

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, teori, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka konseptual, dan pertanyaan penelitian dari penerapan model pembelajaran Al-Qur'an Yusro dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an di Gerakan Tafhimul Qur'an Pesantren Al-Qalam Tasikmalaya, yaitu sebagai berikut.

2.1.1 Unsur-Unsur Penerapan dalam Pembelajaran

Penerapan adalah tindakan mengimplementasikan teori, konsep, prinsip, prosedur, atau pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, sesuai dengan kebutuhan kelompok atau golongan tertentu. Penerapan merupakan salah satu aspek penting yang menentukan terwujudnya tujuan yang telah direncanakan (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2016, p. 49). Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi dinamis antara instruktur dan pembelajar melalui komunikasi secara langsung, tidak langsung, maupun melalui media.

Selain itu, pembelajaran juga menunjukkan upaya aktif dari seorang instruktur dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan belajar demi membantu pembelajar mencapai tujuan belajar (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2016, p. 128). Penerapan pembelajaran terlihat dari unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur-unsur tersebut dapat menjadi ciri-ciri dari penerapan pembelajaran, yaitu terdapat tujuan, materi, metode, media, evaluasi, dan didukung oleh kehadiran instruktur dan pembelajar.



Gambar 2.1: Korelasi Unsur-unsur Penerapan Pembelajaran

Sumber: Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2016)

Gambar 2.1 menjelaskan setiap unsur dalam penerapan pembelajaran membentuk satu kesatuan yang utuh. Tiap-tiap unsur saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, dalam menentukan materi pembelajaran, unsur-unsur tersebut merujuk pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan disampaikan dengan metode pembelajaran yang sesuai. Adapun penjelasan setiap unsur yang terdapat dalam penerapan pembelajaran dapat diuraikan seperti berikut.

2.1.1.1 Tujuan Pembelajaran

Merupakan suatu target yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran (Uno, 2023, p. 34). Hakikatnya, tujuan pembelajaran ditentukan berdasar pada landasan-landasan pembelajaran, yaitu seperti dijelaskan di bawah ini.

1. Landasan teologis

Landasan teologis berasal dari nilai-nilai ilahi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang dianggap benar secara mutlak dan berlaku universal di setiap waktu dan tempat yang berbeda (Bhima, 2024, p. 283).

2. Landasan filosofis

Landasan filosofis dapat membantu menentukan tujuan pembelajaran, metode mengajar, serta nilai-nilai yang ingin dibentuk melalui proses pembelajaran (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2016, p. 130).

3. Landasan psikologis

Landasan psikologis dimaksud untuk mengamati kondisi objektif perilaku dan kesiapan pembelajar untuk mengetahui kebutuhan, minat, dan bakat pembelajar (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2016, p. 131).

4. Landasan sosiologis

Landasan sosiologis memperhatikan kondisi sosial, budaya, lingkungan, serta kebutuhan di mana pembelajar tinggal. (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2016, p. 131)

5. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi

Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah fondasi yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus disusun, dilaksanakan, dan dikembangkan

berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2016, p. 132).

2.1.1.2 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah isi yang akan diberikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran, proses belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan baik. Karena itu, seorang instruktur pasti memiliki dan menguasai materi yang akan diajarkan kepada pembelajar. Materi pelajaran menjadi sumber utama bagi pembelajar dalam belajar. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini berisi pesan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Materi pelajaran adalah bagian pokok dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan tersebut adalah hal yang ingin dikuasai oleh pembelajar. Maka, seorang instruktur harus memperhatikan sejauh mana bahan yang berhubungan dengan kebutuhan belajar pembelajar di usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu. Secara umum, kegiatan belajar pembelajar akan berkurang jika materi pelajaran yang diberikan tidak menarik perhatiannya, karena tidak memperhatikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Banyak instruktur merasa telah memahami materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan serta jiwa pembelajar. Dengan begitu, instruktur akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi, dan sebaliknya, pembelajar juga akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Materi pelajaran juga harus dipilih dengan tepat agar dapat membantu pembelajar mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Sebenarnya, setiap jenis materi pembelajaran membutuhkan strategi, media, dan cara evaluasi yang berbeda. Ruang lingkup serta tingkat kedalaman materi harus diperhatikan agar sesuai dengan kemampuan dan kompetensi pembelajar. Urutan penyampaian materi juga penting agar proses belajar menjadi lebih terarah. Selain itu, cara mengajar atau menyampaikan materi harus dipilih dengan tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, lebih baik menyampaikan materi secara sesuai dengan perkembangan pembelajar. Dengan demikian, materi pembelajaran merupakan bagian yang tidak

boleh diabaikan dalam proses belajar mengajar, karena materi adalah inti dari kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa. (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2016, p. 152-153).

2.1.1.3 Metode Pembelajaran

Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2016, p. 153-161) menjelaskan Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menerapkan suatu strategi, pengajar memilih metode pengajaran tertentu. Dalam arti tersebut, metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Metode pembelajaran digunakan oleh pengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta menentukan aktivitas yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik selama proses pembelajaran.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan pengajar dalam menjalankan tugasnya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dan teknik pembelajaran adalah dua hal yang berbeda. Metode pembelajaran biasanya bersifat prosedural, artinya memiliki langkah-langkah yang terstruktur dan tetap. Sementara itu, teknik adalah cara yang diterapkan dalam proses pembelajaran, dan bersifat lebih praktis. Dengan kata lain, metode bisa sama, tetapi teknik yang digunakan bisa berbeda.

2.1.1.4 Media Pembelajaran

Media berperan sebagai alat bantu yang membantu mempermudah dan mempercepat proses penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran bisa berupa manusia, makhluk hidup, benda-benda, atau segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pengajar sebagai perantara untuk menyampaikan materi pelajaran. (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2016, p. 162-163).

2.1.1.5 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk melihat sejauh mana pembelajar berhasil dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan umpan balik kepada pengajar mengenai

kinerjanya dalam proses mengajar. Dengan melakukan evaluasi, dapat diketahui kekurangan-kekurangan dalam penggunaan berbagai elemen pembelajaran. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan ini, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran adalah upaya mendapatkan pengetahuan dengan membangun interaksi antara pengajar dan pembelajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa penerapan pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari beberapa unsur seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Kelima unsur tersebut saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain. Tanpa salah satu dari unsur tersebut, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, semua unsur ini harus digunakan secara bersamaan dalam pembelajaran. Jika salah satu unsur tidak diterapkan, maka hasil pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan sulit mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.2 Tahapan Pembelajaran

Dalam proses belajar, pengajar perlu menyusun dan melaksanakan tahapan pelaksanaan pembelajaran secara teratur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. tahapan pembelajaran tidak hanya menunjukkan urutan tindakan mengajar, tetapi juga menunjukkan cara yang dipersiapkan untuk membantu pembelajar mengerti pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diinginkan oleh tujuan pembelajaran (Uno, 2023).

Sementara itu, tahapan pembelajaran terdiri atas dibagi menjadi tiga unsur utama, yaitu pengantar pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan ini mencerminkan siklus pembelajaran yang utuh dan saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

2.1.2.1 Pengantar Pembelajaran

Pengantar pembelajaran adalah tahap awal dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan sikap mental dan emosional pembelajar. Dalam tahap ini, pengajar melakukan orientasi pembelajaran dengan menyapa pembelajar, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan pengingat materi sebelumnya, serta memotivasi pembelajar agar siap mengikuti kegiatan belajar.

Kegiatan ini sangat penting karena dapat menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dengan materi baru yang akan dipelajari.

2.1.2.2 Proses pembelajaran

Dalam kegiatan inti, dilakukan berbagai macam aktivitas belajar seperti penyampaian materi, sesi tanya jawab, diskusi, latihan, pembelajaran kolaboratif, dan penguatan materi. Pada proses pembelajaran (1) pengajar menyampaikan materi untuk memberi dasar pengetahuan atau konsep utama yang akan dipelajari. Setelah itu, (2) terdapat sesi tanya jawab yang memberi kesempatan bagi pembelajar untuk memperjelas hal-hal yang belum mereka pahami, dan mengeksplorasi materi lebih lanjut. Kemudian, dilangsungkan (3) diskusi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman, pembelajar saling bertukar pendapat, memberikan respons, dan mengembangkan pemahaman bersama. Begitu juga (4) pembelajar diberikan latihan untuk melatih keterampilan serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep. Dalam proses pembelajaran ini terdapat pula (5) pembelajaran kolaboratif antara guru dengan pembelajar.

Disampaikan Roger & David (2008) dalam Hidajah (2019), bahwa pembelajaran kolaboratif membantu keberhasilan pembelajaran karena berlangsung pembelajaran yang saling ketergantungan, komunikasi yang baik antar pembelajar, dan terjadi pemrosesan informasi dari materi ajar hingga dapat dipahami bersama. Pendapat senada dijelaskan Rosida (2019), bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki beberapa keunggulan seperti menumbuhkan kembangkan keberanian berpendapat, saling berbagi pendapat dalam memahami materi ajar, terbiasa untuk menerima koreksi, dan cerminan kehidupan nyata setelah para pembelajar menyelesaikan belajar di lembaga pendidikan tertentu.

Sedangkan menurut Wahab dan Rosnawati (2021), pembelajaran kolaboratif harus mampu mengondisikan para pembelajar untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar. Hal ini, karena pembelajaran kolaboratif memadukan motivasi internal dan eksternal para pembelajar secara bersamaan. Pendapat Wahab dan Rosnawati diperkuat oleh Harefa et al, (2024), bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Proses pembelajaran yang terakhir, adalah (6) penguatan materi di mana pengajar mengulang kembali poin-poin penting, memberikan umpan balik, serta meng-hubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata atau pengalaman pembelajar. Semua kegiatan tersebut saling terhubung dan bertujuan untuk memperkuat pemahaman pembelajar secara menyeluruh dan bermakna.

2.1.2.3 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bagian terakhir dari proses pembelajaran yang meliputi refleksi, pengecekan materi, penguatan pemahaman, serta tindak lanjut berupa tugas atau panduan belajar mandiri. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan merancang langkah perbaikan atau peningkatan. Dengan demikian, kegiatan penutup tidak hanya sebagai penutup dari proses belajar, tetapi juga memastikan kelanjutan dan kualitas pembelajaran.

2.1.3 Model Pembelajaran Al-Qur'an Yusro

Di masa kini, pembelajaran semakin berkembang dari sistem tradisional hingga modern. Sebuah pembelajaran memerlukan rancangan yang dapat menunjang keberhasilan atas capaian yang akan dituju (Uno, 2023, p. 2). Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2016, p. 180), meng-gambarkan sebuah pembelajaran dapat menumbuhkan solidaritas belajar karena membimbing pembelajar dalam jumlah banyak, dan mengendalikan pembelajaran lebih hidup serta tekendali oleh sistem yang dimiliki.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya sekadar aktivitas mengajar, yaitu sekadar mempersiapkan dan melaksanakan prosedur mengajar secara tatap muka. Namun, kegiatan pembelajaran lebih kompleks dan dilakukan dengan berbagai pola yang bervariasi. Model pembelajaran adalah sebuah pola, yang memuat strategi atau cara yang digunakan dalam pembelajaran agar berjalan lebih bermakna dan sesuai rencana. (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2016, p. 128).

Pada sub kajian ini, dijelaskan model pembelajaran Al-Qur'an Yusro karya Ulum et. al (2024, p. 1-3). Kata "Yusro" dalam bahasa Indonesia berarti mudah adalah model pelajaran Al-Qur'an yang membantu pembelajar dalam memahami teks Al-Qur'an dengan cara mempelajari kaidah bahasa Arab, yang dibatasi pada

nahwu dan *şaraf*. *Nahwu* adalah ilmu bahasa yang mempelajari cara menyusun kata-kata agar terbentuk menjadi kalimat yang memenuhi aturan tata bahasa. Adapun *şaraf* adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari perubahan bentuk kata. Model Yusro dibuat agar dapat digunakan oleh pemula, mulai dari peserta didik kelas VIII Madrasah Tsanawiyah hingga orang dewasa. Model ini dibuat untuk pembelajar pemula yang belum memiliki kemampuan dalam memahami teks berbahasa Arab Al-Qur'an.

2.1.3.1 Jenis Level Pembelajaran Yusro

Menurut Ulum et. al (2024, p. 1-3), kata Yusro yang berarti mudah dan menjadi nomenklatur model pembelajaran Al-Qur'an terdiri atas tiga level seperti dapat dipahami pada uraian berikut.

1. Terampil mengaji Al-Qur'an

Level pembelajaran Al-Qur'an ini bertujuan untuk membiasakan para pelajar membaca Al-Qur'an meskipun belum memahami artinya. Pada tingkat ini, pembelajaran Yusro mencakup dua bentuk, yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an secara praktis tanpa memahami hukum tajwid secara teoretis, yang dilanjutkan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang didukung dengan pemahaman hukum tajwid secara teoretis.

2. Terampil membaca teks berbahasa Arab Al-Qur'an

Level kedua dari model pembelajaran Al-Qur'an ini menawarkan pengajaran kaidah dasar bahasa Arab dengan pendekatan yang praktis dan fungsional. Pendekatan yang memudahkan proses belajar ini diyakini dapat meningkatkan minat baca Al-Qur'an karena mampu mengurangi kejenuhan serta memberikan bekal untuk memahami Al-Qur'an secara mandiri.

Berdasarkan uraian yang tercantum dalam buku Terampil Membaca Teks Berbahasa Arab Al-Qur'an Metode Yusro, pendekatan Yusro menawarkan berbagai kemudahan bagi pembelajar, antara lain: (1) tersedianya tautan menuju kamus bahasa Arab daring yang dapat diakses langsung untuk memahami kosakata yang belum diketahui; (2) modul ajar dilengkapi contoh-contoh kalimat yang memudahkan pembelajar dalam menemukan pola serupa dengan teks yang

sedang dipelajari; (3) penggunaan warna dan kolom yang membantu memperjelas penyajian materi; (4) penyampaian materi yang ringkas, dengan lima belas kaidah *nahwu* dan tiga kaidah *saraf* sebagai inti pembelajaran; serta (5) fokus pada soal latihan yang aplikatif, bukan sekadar hafalan teori.

3. Terampil memahami teks Al-Qur'an

Model Pembelajaran Al-Qur'an Yusro level ketiga ini dirancang sebagai tahap lanjutan yang bertujuan untuk membawa pembelajar memahami kandungan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa. Pada level ini, fokus pembelajaran tidak lagi hanya pada aspek membaca atau mengenali struktur kalimat, tetapi mulai diarahkan pada pemahaman makna teks Al-Qur'an dengan bantuan kaidah-kaidah dasar bahasa Arab.

Pendekatan bahasa pada level ketiga ini menempatkan bahasa sebagai kunci utama untuk menyingkap pesan Al-Qur'an. Metode ini tidak hanya memperkenalkan kaidah *nahwu* dan *şaraf*, tetapi melatih pembelajar menerapkan kaidah tersebut langsung pada ayat-ayat Al-Qur'an. Cara seperti ini memungkinkan pembelajar memahami kandungan ayat secara aktif dan kontekstual, karena interaksi mereka dengan Al-Qur'an lebih reflektif, bermakna, dan mendalam.

2.1.3.2 Karakteristik Materi Yusro

Karakteristik materi dalam model Yusro tercermin melalui penyajian 15 kaidah dasar *nahwu* dan 3 kaidah *şaraf* sebagai landasan bagi pemahaman kaidah bahasa Arab yang lebih luas. Materi Yusro disusun secara terintegrasi dalam tiga pokok bahasan utama, yaitu unsur kalimat, konstruksi kalimat, dan teknik membaca kamus.

1) Pembahasan unsur-unsur kalimat

Metode Yusro menekankan pentingnya memahami tiga jenis kata utama dalam bahasa Arab, yaitu kata benda, kata kerja, dan kata tugas. Dalam pembahasan kata benda, dijelaskan mengenai jenis kelamin kata (*maskulin* dan *feminin*), bentuk tunggal, bentuk ganda, dan bentuk jamak, serta perbedaan antara kata umum dan kata khusus (*nakirah* dan *ma'rifah*). Selain itu, dibahas pula bentuk kata majemuk seperti konstruksi kepemilikan (*muḍāf-muḍāf ilaih*) dan hubungan antara kata sifat dan kata benda.

Dalam pembahasan kata kerja, materi yang disampaikan mencakup jenis waktu kata kerja (lampau, kini, dan perintah), serta pelaku dan objek pasif. Sementara itu, kata tugas dan kata ganti tidak dibahas secara mendalam karena dianggap cukup dihafal tanpa penjelasan rinci.

2) Pembahasan konstruksi kalimat

Pembahasan mengenai susunan kalimat dimulai dengan kalimat nominal, yaitu kalimat yang dimulai dengan kata benda, dan kalimat verbal, yaitu kalimat yang dimulai dengan kata kerja. Selanjutnya dibahas unsur utama dalam kalimat, yaitu subjek (*mubtada*) dan predikat (*khobar*). Dalam materi ini, Yusro juga membandingkan perbedaan bentuk kalimat tersebut dengan struktur kata majemuk seperti kepemilikan (*muḍāf-muḍāf ilaih*) dan hubungan antara kata sifat dan benda (*sifat-mawṣūf*). Selain itu, dibahas kelompok struktur kalimat lain yang memiliki ciri serupa dari segi posisi atau fungsi katanya, seperti objek langsung (*maf'ūl bih*), objek penegas (*maf'ūl mutlaq*), alasan (*maf'ul li ajlih*), penjelas (*tamyiz*), dan keterangan keadaan (*hal*).

Setelah membahas 15 kaidah bahasa Arab yang mencakup kaidah sintaksis dan morfologi, pembelajaran dilanjutkan dengan pembahasan cara menggunakan kamus yang terbagi menjadi tiga bagian, yakni kata kerja dasar (*fi'il mujarrad*), kata kerja dengan tambahan huruf (*fi'il mazid*), pola bentuk kata (*mizan sarfi*), dan teknik membuka kamus. Pada bagian *fi'il mujarrad* dan *fi'il mazid*, pembelajaran difokuskan pada kemampuan membedakan huruf asli dan huruf tambahan dalam suatu kata. Sementara itu, dalam *mizan sarfi*, ditekankan keterampilan mengenali tiga bagian utama kata yakni *fa*, *'ain*, dan *lam* serta mencocokkannya dengan pola kata yang sesuai.

3) Teknik membuka kamus

Pembahasan tentang cara menggunakan kamus bahasa Arab difokuskan pada kemampuan mencari bentuk dasar sebuah kata kerja, terutama kata kerja yang memiliki huruf tambahan (*fi'il mazīd*). Pembelajar diajarkan untuk memisahkan huruf tambahan dari huruf aslinya agar bisa mencari kata tersebut dengan tepat di kamus bahasa Arab yang disusun berdasarkan akar kata atau huruf asli tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ulum (2024), materi yang disajikan pada awalnya mungkin dianggap sulit karena bersifat teoretis. Namun, kesan tersebut akan berubah ketika pembelajar memasuki pembahasan kaidah *nahwu*, *şaraf*, dan kamus. Pada pembahasan *şaraf* dan kamus, pembelajaran diarahkan pada praktik menggunakan kamus daring. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan pembelajar dalam mencari arti kata dan mempercepat pemahaman makna melalui berbagai jenis kamus. Dengan metode ini, maka pembelajar akan lebih mudah mengenali huruf dasar dari suatu kata, yang sebelumnya terasa sulit karena belum memahami konsep *fi'il mujarrad* dan *fi'il mazid*.

Berdasarkan materi sintaksis dan morfologi yang sudah dipelajari, pembelajar diminta memahami kaidah kaidah dasar bahasa Arab yang disediakan oleh Yusro. Latihan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pembelajar dalam mengenali bagian-bagian dalam kalimat serta fungsi dari setiap kata. Selain itu, Yusro juga memberikan berbagai latihan untuk menerapkan 15 aturan dasar *nahwu* dan 3 aturan dasar *şaraf*, termasuk latihan menerjemahkan kalimat dengan agar pembelajar semakin terampil dalam memahami teks dalam bahasa Arab.

Sementara itu, untuk membantu para pembelajar yang belum mahir dalam menggunakan kosakata, disediakan kamus Arab-Indonesia yang disusun per kata. Setelah para pembelajar memahami kaidah dasar bahasa Arab yang diajarkan oleh Yusro, pembelajaran dilanjutkan dengan materi terjemahan kosakata Al-Qur'an sesuai konteks, penjelasan makna kata, analisis tata bahasa dalam Al-Qur'an, serta penggunaan kamus berbahasa Arab. Semua hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami teks yang ditulis dalam bahasa Arab, khususnya dalam Al-Qur'an.

2.1.3.3 Tahapan Pembelajaran Yusro

Tahapan pembelajaran Yusro dirancang untuk membangun pemahaman secara bertahap, dimulai dari penguasaan unsur dasar bahasa Arab hingga mampu memahami teks secara utuh. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis dalam menyusun makna. Dengan cara ini, proses membaca teks Arab menjadi lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan struktur bahasanya seperti berikut.

Tahap pertama dalam pembelajaran Yusro adalah membentuk pola berpikir untuk memahami teks berbahasa Arab, khususnya Al-Qur'an. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami teks dalam bahasa Arab secara menyeluruh dan terstruktur. Pembelajar harus menguasai terlebih dahulu kosa kata, *nahwu*, dan *şaraf*. Ketiga bagian ini membentuk struktur kalimat, yang kemudian dianalisis melalui proses memahami teks secara dinamis. Dari proses tersebut ditemukan solusi berupa 15 kaidah *nahwu* dan 3 kaidah *şaraf* yang dapat membantu pembelajar membaca dan memahami teks berbahasa Arab dengan lebih mudah. Adapun tahap pembelajaran kedua yaitu memahami kaidah dasar berbahasa Arab Al-Qur'an. Pada tahap kedua ini, dimaksudkan juga untuk mempelajari struktur materi pembelajaran *nahwu* dan *şaraf*.

2.1.4 Minat Baca Al-Qur'an

Beragam definisi minat telah disajikan oleh para ahli, meski substansi yang dimaksud memiliki arti yang sama, namun tetap bisa dipahami dari pandangan yang berbeda. Menurut Susanti & Widyana (2022, p. 710) minat diartikan seperti rasa condong terhadap sesuatu atas dorongan internal tanpa terpengaruh pihak eksternal. Sudriansyah, Burhanuddin, & Saharudin (2022, p. 103) mengemukakan bahwa minat disebut juga sebagai motivasi seseorang melakukan keinginannya secara sukarela. Adapun menurut Rathomi (2022, p. 83) diartikan sebagai hal yang tidak bisa diabaikan seseorang disebut minat. Berdasar pada pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dipahami yakni minat merupakan keinginan murni tanpa dipengaruhi elemen-elemen lain. Sehingga minat juga bisa berimplikasi kepada segala aspek keberhasilan yang ingin dicapai seseorang.

Sedangkan kata baca merupakan kata dasar dari membaca. Baca dan membaca secara harfiah dapat dimengerti menjadi aktivitas melihat rentetan kata untuk diramu menjadi wawasan baru (Surastina & Dedi (2018, p. 24). Menurut pandangan Riyanti (2021, p. 1), juga mendefinisikan membaca sebagai tindakan seseorang memproses informasi dari bentuk tulisan yang divisualisasikan ke dalam pikiran. Sedangkan Putro (2023, p. 6) berpendapat bahwa membaca sebagai sebuah kemampuan membentuk imajinasi dengan menyatukan pendapat

bersama para ahli untuk peningkatan kualitas hidup. Dari definisi para ahli tersebut dapat dipahami bahwa membaca adalah bagian dari proses berpikir yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu yang dibutuhkan.

Adapun definisi minat membaca adalah bentuk ketertarikan seseorang untuk membaca karena didasari kepentingan aktualisasi diri (Harkina, Sandayanti, & Pradini (2023, p. 238). Sedangkan menurut Elendiana (2020, p. 65) memiliki pandangan bahwa minat membaca dilihat dari reaksi seseorang terhadap ketertarikan membaca. Adapun Bangsawan (2023, p. 1) mendefinisikan minat membaca sebagai suatu tindakan seseorang yang dimotivasi secara kuat dari dalam dirinya untuk memahami kandungan dalam tulisan. Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa minat membaca dimaknai sebagai suatu keinginan diri seseorang tanpa paksaan dari sekitar untuk mendalami tulisan demi memperoleh keuntungan informasi, penambahan wawasan dan pengalaman baru.

Minat membaca memiliki tujuan secara luas, yakni menciptakan kemajuan ilmu pengetahuan berdasar pada kepentingan masyarakat. Disamping itu, adanya minat baca berimplikasi terhadap pembentukan masyarakat baca (*reading society*). Masyarakat baca dipusatkan kepada penataan ruang baca yang mendukung berbagai kategori bacaan. Ada pula manfaat ketika memiliki minat membaca. Minat membaca berpengaruh terhadap peningkatan prestasi, kosakata akan menjadi lebih kaya, kelihaian berkomunikasi, cara pandang menjadi logis, dan lain sebagainya (Janati, Safitri, Ramadhani, & Anisa, 2021, p. 629).

Minat baca tidak terbatas pada konteks bacaan buku akademik atau fiksi belaka, melainkan juga minat baca pada kitab Al-Qur'an. Secara harfiah Al-Qur'an mempunyai arti bacaan yang dibaca. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an diartikan sebagai kitab bagi agama Islam yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. menjadi petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia. Membaca Al-Qur'an dipahami dari pendapat Apriyanti & Basri (2020, p. 57) yakni upaya menunaikan kewajiban merawat dengan kandungan Al-Qur'an secara sukarela melalui pembacaan berulang-ulang. Komariyah (2022, p. 12) menyatakan minat membaca Al-Qur'an adalah sikap

meyakini Al-qur'an yang memiliki manfaat, ditandai dengan usaha memperoleh pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Prilian (2024, p. 38) menjelaskan minat baca Al-Qur'an merupakan semangat dan dorongan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an. Rasyid (2024, p. 37) berpendapat bahwa minat membaca Al-Qur'an adalah ketertarikan yang muncul dari dalam hati, yaitu keinginan yang kuat, semangat, dan kecenderungan hati yang tinggi untuk menerjemahkan serta memahami tanda-tanda atau lambang-lambang dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi seorang Muslim.

Sedangkan Cipto (2023, p. 13) mengartikan bahwa minat baca Al-Qur'an adalah hasrat yang ada di dalam diri seseorang, timbul karena perasaan senang atau tertarik, sehingga mendorong orang tersebut untuk terus mempelajari isi kitab suci tersebut. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak petunjuk dan pedoman yang bisa menjadi panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Membaca, mempelajari, dan memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an menjadi kewajiban bagi seorang muslim. Amalan sederhana yang dilakukan seorang muslim yakni dengan membaca Al-Qur'an. Maka hal tersebut yang mendasari pentingnya meningkatkan minat baca Al-Qur'an bagi para penganut agama Islam. (Apriyanti & Basri, 2020, p. 56).

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Al-Qur'an

Minat muncul dari suatu objek menarik yang terkoneksi dengan seseorang. Seseorang yang terkoneksi terhadap objek lebih terpengaruhi memiliki minat. Sehingga dapat dipahami bahwa minat membaca memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi. Begitu pula pada minat membaca Al-Qur'an tidak luput dari pengaruh yang ada. Dapat dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca Al-Qur'an menurut Fauziah (2025, p. 29) yaitu sebagai berikut.

2.1.5.1 Motivasi pribadi

Motivasi bisa diartikan sebagai niat, dasar, atau dorongan seseorang melakukan suatu tindakan dan bersedia menyalurkan seluruh kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi pribadi adalah faktor penting

menyadari dan meyakini manfaat membaca Al-Qur'an, dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, motivasi pribadi juga terlihat dari tujuan yang diinginkan, seperti bentuk orientasi beragama, memperoleh pahala, atau sebagai pendukung minat.

2.1.5.2 Dukungan lingkungan sekitar

Dukungan dari berbagai pihak dapat memainkan peran penting, pembelajar yang memiliki dukungan orang-orang di sekitarnya akan cenderung lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

2.1.5.3 Kesehatan fisik dan mental

Kesehatan fisik dan mental juga sangat berpengaruh, pembelajar dengan kondisi baik dan memiliki rasa semangat belajar yang tinggi akan mudah untuk berpartisipasi dalam pembelajaran Al-qur'an. Sebaliknya, jika terdapat masalah kesehatan fisik atau mental yang tidak baik, hal itu dapat menghalangi tindakan berpartisipasi.

2.1.5.4 Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang nyaman, tenang, dan ramah terhadap pembelajar yang masih tergolong pemula membantu meningkatkan minat mereka untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

2.1.6 Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an

Meningkatkan minat baca dilakukan pada kondisi keminatan yang tergolong rendah atau pun tergolong baik namun perlu ditingkatkan. Upaya meningkatkan minat baca dapat dipahami dengan konsep AIDA (*Attention, Interest, Desire, dan Action*). Kerangka tersebut memberikan pola berpikir secara terstruktur, bahwa menaruh perhatian (*attention*) terhadap suatu bacaan akan menggiring ketertarikan (*interest*), sehingga terdorong untuk membaca (*action*) (Zelpamailiani, 2020, p. 1320).

(Prautami et al, 2024). Pada dasarnya, upaya meningkatkan minat baca dapat dibentuk dari proses pembelajaran melalui pemahaman substansi bahan bacaan yang dibaca. Selain itu terdapat unsur utama yang berpengaruh positif, yakni tekad dari dalam diri, dan relasi yang mendukung (Prautami et al, 2024, p. 27).

Menurut Yurni & Hariati (2020, p. 392) terdapat tujuh praktik untuk meningkatkan minat baca –seperti minat baca Al-Qur’an- yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, yaitu seperti berikut ini.

1. Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas

Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah adalah langkah pertama dalam membangun minat baca. Ketika pembelajar tahu apa yang ingin dicapai, mereka akan lebih termotivasi untuk membaca dengan tujuan yang spesifik. Tujuan yang dijelaskan secara tegas bisa membantu mereka fokus pada inti materi bacaan dan memahami bagaimana isi bacaan relevan dengan kebutuhan belajarnya. Dengan demikian, proses membaca menjadi lebih bermakna dan tidak terasa seperti tugas yang berat.

2. Memfasilitasi pemilihan skema pembelajaran

Setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda, jadi memberi kesempatan memilih skema pembelajaran yang sesuai akan membuat mereka lebih tertarik membaca. Ketika pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing, maka proses membaca akan terasa lebih nyaman dan menyenangkan. Kebebasan ini membuat pembelajar lebih mudah termotivasi dan terlibat aktif dalam kegiatan membaca sebagai bagian dari belajar.

3. Menyediakan bahan bacaan yang relevan

Minat seseorang dalam membaca tergantung pada seberapa relevan bahan bacaan itu dengan dirinya. Memberikan materi bacaan yang sesuai dengan konteks, situasi terkini, serta latar belakang dan kebutuhan pembaca dapat meningkatkan rasa penasaran dan semangat untuk membaca. Selain itu, cara penyajian bahan bacaan juga berpengaruh besar, seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami, yang semuanya membantu memudahkan pemahaman dan meningkatkan daya tarik bacaan.

4. Menciptakan model pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi para pembelajar untuk berinteraksi dan berbagi ide, yang bisa mendorong mereka untuk membaca agar bisa ikut berdiskusi. Saat membaca menjadi bagian dari kegiatan kelompok, para pembelajar merasa lebih termotivasi untuk memahami materi

bacaan agar bisa berpartisipasi. Rasa tanggung jawab bersama dan suasana saling men-dukung dalam kelompok juga mendorong pembelajar yang awalnya tidak aktif untuk mulai membaca dan bergabung dalam diskusi.

5. Memberikan umpan balik yang konstruktif

Umpan balik yang positif dan konstruktif dapat meningkatkan rasa percaya diri serta semangat belajar pembelajar, termasuk dalam kemampuan membaca. Jika mereka mendapat pujian atas upaya membaca mereka dan diberi saran yang jelas untuk meningkatkan kemampuan, mereka akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terus membaca. Umpan balik yang menekankan pada perkembangan, bukan hanya kesalahan, menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

6. Membangun ruang belajar yang memotivasi

Sebuah lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung akan membantu menciptakan suasana yang baik untuk meningkatkan minat baca. Dalam ruang seperti ini, para pembelajar merasa lebih nyaman untuk mencoba membaca materi baru, bertanya, atau menyampaikan kebingungannya. Jika membaca dianggap sebagai kegiatan yang tidak menekan, melainkan sesuatu yang menyenangkan dan bisa dicoba, maka pembelajar akan lebih mudah menerima membaca sebagai bagian dari kebiasaan belajar yang rutin dan menyenangkan.

7. Menekankan penguasaan materi bacaan

Penekanan pada pemahaman terhadap isi bacaan tidak hanya bertujuan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga menunjukkan bahwa membaca adalah kunci untuk memahami sesuatu. Ketika pembelajar bisa memahami isi bacaan secara utuh dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki atau pengalaman sehari-hari, mereka akan merasa puas secara intelektual, yang kemudian mendorong mereka untuk terus membaca. Dengan bimbingan yang tepat, membaca bisa menjadi aktivitas yang memberi rasa bangga, bukan hanya tugas yang harus dilakukan.

2.1.7 Indikator Peningkatan Minat Baca Al-Qur'an

Peningkatan minat baca terlihat dari sikap pembelajar yang mampu memahami pokok bahasan dari bahan bacaan serta mampu mengimplementasikan wawasan yang didapat kepada kehidupannya. Minat baca menjadi penting untuk diukur peningkatannya agar memantau keberhasilan pembelajaran. Cipto (2023, p. 15-17) menyatakan bahwa indikator didefinisikan sebagai alat untuk mengukur minat kepada objek yang menarik. Peningkatan minat baca diukur menggunakan indikator-indikator peningkatan minat baca. Berikut ini adalah penjelasannya.

1. Perhatian

Munculnya minat dimulai dari perhatian individu terhadap objek. Perhatian dalam minat membaca diartikan sebagai proses pemusatan fokus seseorang saat membaca.

2. Motivasi

Motivasi dalam minat diartikan sebagai dasar seseorang melakukan sesuatu. Minat membaca dapat dipengaruhi oleh motivasi, yaitu motivasi intrinsik adalah semangat yang datang dari dalam diri seseorang, tidak dipengaruhi atau dipaksa oleh orang lain. Ia muncul secara alami karena rasa penasaran, ketertarikan pribadi, atau kesenangan yang didapat dari melakukan sesuatu. Dalam hal membaca, motivasi intrinsik terlihat dari keinginan seseorang untuk memahami teks, menemukan hal baru, atau menikmati kegiatan membaca.

Ryan dan Deci (2000), seperti dikutip oleh Felicia (2017), menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan batin yang membuat seseorang tertarik untuk membaca karena rasa ingin tahu akan isi dari bacaan tersebut. Hal ini membuat seseorang merasa senang, puas, dan bahagia saat sedang membaca. Maknanya, seseorang memilih untuk membaca bukan karena tekanan dari luar, tetapi karena aktivitas itu sendiri memberikan makna dan kenikmatan yang unik.

Selain itu, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri seseorang, biasanya berupa imbalan, tuntutan, atau pengaruh dari lingkungan sekitar. Jika seseorang melakukan suatu aktivitas, seperti membaca, bukan

hanya karena minat pribadi, tetapi karena faktor eksternal, seperti harapan orang tua, tugas dari guru, pemberian hadiah, atau tekanan sosial, maka motivasi seperti ini termasuk dalam motivasi ekstrinsik (Arif & Musgamy, 2021).

3. Perasaan

Perasaan bisa dilihat dari kondisi senang mau pun tidaknya seseorang melakukan aktivitas membaca. Perasaan senang atau tidak saat membaca dapat dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar yang merangsangnya. Seseorang dengan perasaan senang akan terlihat antusias membaca, sedangkan dalam perasaan tidak senang akan merasa terbebani karena yang dilakukan atas dasar paksaan atau dorongan dari pihak lain.

2.1.8 Program Gerakan Tafhimul Qur'an

Hidayati, Syaefudin, Muslimah, (2021, p. 11) mendefinisikan program sebagai rencana yang menjelaskan dasar-dasar serta langkah-langkah yang akan dilakukan. Sedangkan menurut Tayibnapis (2013) dalam (Hidayati et al., 2021, p. 11) mengartikan program adalah Program adalah sesuatu yang seseorang lakukan dengan harapan akan mendapatkan hasil atau dampak tertentu. Program ini berupa rencana atau usaha yang akan dijalankan, bisa berupa hal yang nyata seperti benda-benda fisik atau hal yang tidak bersifat fisik seperti prosedur, jadwal, dan rangkaian kegiatan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan sikap atau perilaku seseorang, dengan harapan bahwa usaha tersebut akan menghasilkan efek atau perubahan yang diinginkan. Gerakan Tafhimul Qur'an adalah sebuah program yang bertujuan untuk memahamkan umat masyarakat muslim Indonesia tentang Al-Qur'an melalui metode pembelajaran yang lebih terstruktur, interaktif, dan berbasis komunitas. Program ini tidak hanya berfokus pada membaca Al-Qur'an secara rutin, tetapi juga menekankan pemahaman makna serta tafsir Al-Qur'an. Fokus utama Gerakan Tafhimul Qur'an yakni mengedukasi sebanyak-banyaknya umat muslim dengan menjangkau Pembelajar dari berbagai daerah melalui media digital.

Pengajian daring GTQ dilaksanakan rutin setelah salat subuh tiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Metode belajar yang digunakan dalam GTQ adalah

Metode Yusro. Terdapat tiga sub model pembelajaran Al-Qur'an Metode Yusro, yaitu Keterampilan Mengaji Al-Qur'an, Keterampilan Membaca Teks Berbahasa Arab Al-Qur'an, dan Kajian Morfologi dan Sintaksis Bahasa Arab Al-Qur'an. Saat ini GTQ masih dalam tahap pembelajaran daring melalui *platform zoom*, ke depannya akan memiliki situs web dan Sistem Manajemen Pembelajaran atau *Learning Management System* (LMS). Dalam LMS tersebut, akan terdapat aplikasi model pembelajaran Al-Qur'an model Yusro, yang sedang dikembangkan oleh Pusat Riset Sains Data dan Informasi (PRSDI) Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) berkerjasama dengan Pusat Studi Islam dan Al-Qur'an (PSIQ) Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) Cirebon.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada sub pokok bahasan ini akan dideskripsikan hasil penelitian terdahulu yang menjadi rujukan untuk mempelajari topik penelitian ini seperti berikut.

Penelitian oleh Kurniawan (2020) tentang strategi dakwah meningkatkan semangat masyarakat membaca Al-Qur'an di Masjid Al-Furqon Desa Sukamoro, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin. Skripsi ini mengkaji cara Majelis Taklim Masjid Al Furqon dalam menggunakan pendekatan, seperti pendekatan komunitas, pengajian rutin, dan praktik membaca bersama untuk meningkatkan minat masyarakat desa dalam membaca Al-Qur'an secara efektif, efisien, dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode survei di lapangan, yang meliputi wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Penelitian ini menjelaskan bahwa strategi untuk meningkatkan semangat masyarakat membaca Al-Qur'an dilakukan dengan membentuk kebiasaan dan keminatan dalam membaca Al-Qur'an, meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an secara cepat, dan meng-evaluasi kualitas bacaan Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Umi (2023) mengenai penerapan metode An-Nahdliyah dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al Jihad Gembong, Lamongan, menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan semangat dan kemampuan para santri dalam membaca kitab suci

tersebut. Dalam proses pembelajaran, metode An-Nahdliyah diterapkan dalam empat tahapan utama, yaitu penjelasan materi, latihan mengenai tempat keluarnya suara (*makhraj*) dan tajwid, kegiatan meniru kembali, serta evaluasi secara bertahap. Evaluasi dilakukan secara bertahap, mulai dari evaluasi harian, evaluasi akhir jilid, hingga evaluasi pada tahap akhir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan partisipasi santri dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.

Kirom (2022) dalam penelitiannya tentang implementasi literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana penerapan kegiatan literasi Al-Qur'an di SMK Islam Bojong Pekalongan mampu memengaruhi perubahan perilaku siswa dalam hal membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an tersebut berhasil meningkatkan minat baca siswa, hingga membaca Al-Qur'an menjadi kebutuhan harian. Siswa juga menunjukkan antusiasme dan inisiatif pribadi, seperti membuat target khataman sendiri.

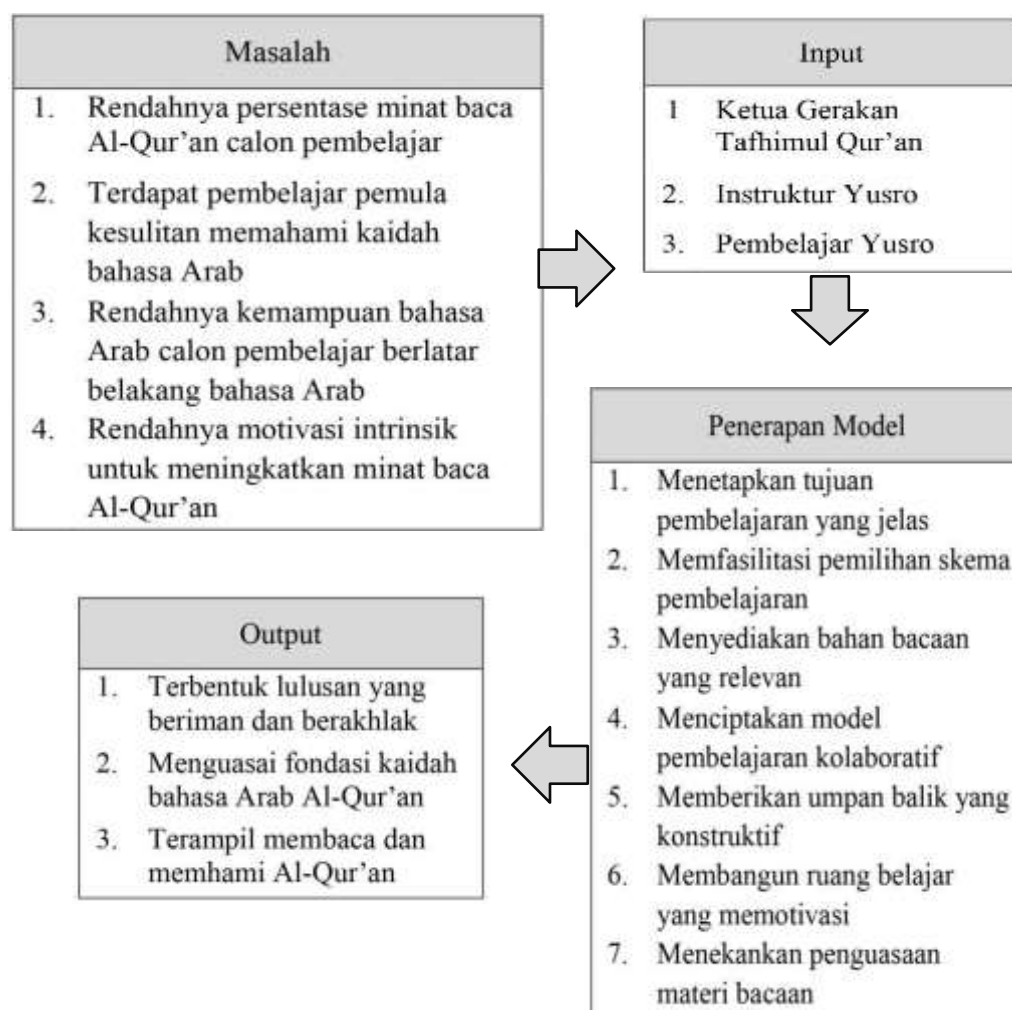
Penelitian yang dilakukan oleh Mahira (2024) tentang implementasi metode ummi dalam meningkatkan minat baca Qur'an siswa di MI Muhammadiyah Plus Leksono, Wonosobo. Menunjukkan bahwa dengan menerapkan Metode Ummi secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, minat baca Al-Qur'an siswa dapat meningkat. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, serta dilengkapi dengan evaluasi bertahap seperti tasmi' dan ujian jilid. Hasilnya, siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam membaca Al-Qur'an. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan tenaga pengajar dan kurangnya dukungan dari orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Soleha, Abdurrahman, dan Mustofa pada tahun 2023 menunjukkan bahwa cara meningkatkan minat baca dan tulis Al-Qur'an dapat dilakukan dengan pendekatan yang personal dan memotivasi siswa. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan minat baca Al-Qur'an para siswa. Guru menerapkan metode pembiasaan dan menjadi contoh langsung dalam membaca Al-Qur'an, sehingga siswa terinspirasi dan termotivasi. Selain itu, guru

juga membantu siswa memahami makna serta pesan yang tersirat dalam Al-Qur'an.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan hubungan antar unsur yang dianalisis. Kerangka ini berfungsi sebagai dasar dalam berpikir dan menganalisis penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan minat baca Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan urain di muka, maka yang menjadi *research problem* dari penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran Al-Qur'an Yusro dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an di Gerakan Tafhimul Qur'an Pesantren Al-Qalam Tasikmalaya?”